

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan media dalam komunikasi massa dalam disiplin ilmu komunikasi. Film membawa pesan untuk disampaikan kepada penontonnya. Film bukanlah sebuah entitas yang bebas nilai, karena merupakan hasil pemikiran beberapa orang hingga menjadi sebuah produk budaya. Film dokumenter sangat menarik untuk diteliti karena konten film bersinggungan dengan isu sosial masyarakat sekaligus sering mengangkat tema-tema kontroversial.

Salah satu film dokumenter yang mengangkat isu kontroversial adalah film dengan judul “Dilema Ganja Medis”. Film ini merangkum isu terkait ganja medis yang menjadi perdebatan antara pemerintah dan aktivis yang memerjuangkan legalisasi ganja sebagai obat medis di Indonesia. Sedangkan ganja sendiri merupakan salah satu jenis dari narkoba golongan I di Indonesia dimana dilarang penggunaannya bahkan sebagai obat medis.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, proses komunikasi dilakukan tidak hanya langsung (*face to face, interpersonal*) namun telah menggunakan media. Seperti media nirmassa dan media massa. Media nirmassa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan sasaran tunggal seperti telepon, surat dan faks. Sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan sasaran luas dan area seluas-luasnya. Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik, media cetak contohnya adalah surat kabar dan majalah sedangkan media elektronik contohnya adalah radio, televisi dan film. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. (Effendy 1986:239) Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi

dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa populer yang banyak diminati masyarakat. Karakter audio visual dalam penyampaian pesannya kepada khalayak, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatannya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter ini pun dimanfaatkan untuk mendukung LGN sebagai alat propaganda, seperti dikutip dari Dennis McQuail bahwa hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pengembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusastraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas. (McQuail, 1997: 14)

Secara umum, film membawa ideologi-ideologi tertentu untuk disampaikan kepada khalayak dengan harapan dapat membentuk pandangan-pandangan tertentu. Dengan adanya ideologi tersebut, film menjadi alat budaya populer yang diproduksi secara massal dan mampu membentuk budaya secara massal pula. Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga diharapkan sebagai media informasi, pendidikan, dan budaya.

Seperti film dokumenter yang berjudul “Dilema Ganja Medis” yang diangkat dari isu kontroversial dalam masyarakat tentang tanaman ganja yang dapat digunakan sebagai pengobatan medis. Film dokumenter yang berjudul “Dilema Ganja Medis” yang disutradarai oleh Wafiyatur Roofid, dalam film ini berisikan tentang dilemma pelegalan ganja medis di Negara Indonesia berkaitan dengan hukum yang ada. Film tersebut mengangkat penggunaan ganja dalam dunia kesehatan di Indonesia dengan narasumber dalam film tersebut yaitu, ketua LGN, BNN Depok, dan ketua YSN.

Karena ganja merupakan tanaman yang seringkali dianggap bahaya dan harus dihindari, bahkan sebutan barang haram pun menempel pada tanaman ganja. Apabila dikaitkan dengan hukum negara penggunaan ganja dalam bidang

kesehatan dianggap melanggar hukum karena tindak pengobatannya tidak berdasarkan anjuran dokter. Pada film dokumenter tersebut, Dhira Narayana, Ketua Lingkar Ganja Nusantara menyampaikan bahwa Undang-undang tentang pelegalan ganja di Indonesia tidak mengindahkan prinsip kemanusiaan karena dengan adanya peraturan tersebut harus ada nyawa yang hilang.

Munculnya kasus ini, Dhira selaku ketua Lingkar Ganja Nusantara berharap ada perubahan kebijakan terhadap pelegalan tanaman ganja untuk medis agar undang-undang tersebut bisa sejalan lagi dengan prinsip Pancasila dan tidak memakan korban lagi. Dalam film dokumenter tersebut, Drs. Inang selaku ketua Yayasan Shativa juga menjelaskan tentang manfaat tanaman ganja untuk bidang kesehatan. Beliau menjelaskan bahwa “tanaman ganja mulai dari akar, batang, bunga dan biji sangat bermanfaat untuk kepentingan manusia, bukan hanya kesehatan tapi juga seluruh aspek kehidupan. Untuk ganja medis yang dimanfaatkan untuk kesehatan adalah zat aktif yang ada didalam ganja yang disebut dengan *canabinoid*. Untuk yang sekarang dikenal oleh masyarakat juga untuk menenangkan sebenarnya disebutnya bukan untuk rekreasi tapi untuk menenangkan pikiran lebih rileks itu disebut dengan *tetrahydrocannabinoid* (THC). THC ini merupakan salah satu kandungan yang selalu melekat pada tanaman ganja, penelitian tentang tanaman ganja sudah terbukti di literatur internasional. Untuk di Indonesia sendiri penelitian tentang ganja butuh pembuktian sendiri dari pemerintah untuk melegalkan ganja sebagai obat diabetes. Dengan hasil penelitian yang dilakukan sendiri di Indonesia diharapkan nanti seluruh bahan baku obat untuk penyakit diabetes dapat menggunakan tanaman ganja. (<https://youtu.be/s3wd1n3eSvc>, 2019)

Banyak sekali artikel, jurnal penelitian, bahkan film yang membahas tentang tanaman ganja, baik secara manfaat, bahaya pemakain, dan informasi mengenai hukum dari penggunaan tanaman ganja. Ganja merupakan tanaman *monotypic* atau spesies tunggal, nama latin untuk tanaman ini adalah *cannabis sativa*. Tanaman ganja merupakan tanaman yang dipandang negatif oleh masyarakat di beberapa negara termasuk di Indonesia. Ganja merupakan jenis narkoba yang secara ilegal banyak digunakan di dunia baik untuk alasan medis

ataupun rekreasi (senang-senang). Tanaman ganja di Indonesia sendiri termasuk dalam jenis narkoba yang dilarang penggunaannya. Kasus penyalahgunaan ganja juga menjadi tren yang hampir mendominasi penyalahgunaan narkoba, hal ini terjadi karena kemudahan untuk mendapatkan ganja dan harga yang relative terjangkau. Saat ini juga marak tentang tren legalisasi penggunaan ganja. Pada tahun 2019 lalu public dikejutkan dengan penyitaan 41,3 ton ganja selama tahun 2018. Badan Narkoba Nasional (BNN) ganja menjadi barang bukti narkoba terbanyak selama tahun 2018. BNN menyebutkan bahwa pengguna ganja hampir menyeluruh di Indonesia, terutama generasi muda. (Detik.com, 2018)

Terlepas dari hukum yang berlaku di Indonesia yang menetapkan Ganja merupakan jenis narkoba golongan I sebagaimana disebutkan dalam daftar narkoba golongan I angka 8 lampiran I Undang-undang no.35 tahun 2009 tentang Narkoba (UU Narkoba). Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 yang memasukkan ganja ke dalam kategori narkoba golongan I. Semua unsur ganja diklasifikasikan sebagai narkoba golongan I, bersama dengan jenis zat psikoaktif lainnya seperti heroin, kokain, dan metamfetamin. Karena kategorisasi ini bersal dari konfeksi tunggal PBB tahun 1961, ganja jarang sekali terpisah sebagai jenis zat sendiri. Penggunaan ganja terancam hukuman maksimal 10 tahun penjara. Sedangkan menurut uu no.35 tahun 2009 tentang narkoba diancam dengan hukuman paling lama 12 tahun. (UUD 1945)

Oleh karena itu stigma masyarakat mengenai ganja identik dengan hal-hal terkait melawan hukum dan hal-hal berbahaya lainnya. Konstruksi sosial masyarakat terhadap ganja terbentuk karena pemikiran dominan yang memaksa masyarakat dengan aturan hukum maupun budaya yang mengontrol segala aktivitas masyarakat agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah hukum maupun norma dalam lingkungan sosial tersebut.

Pesan yang ingin sutradara sampaikan dalam film dokumenter “Dilema Ganja Medis” ini adalah berharap agar pemerintah dan masyarakat mendukung untuk mencabut ganja dari narkoba golongan 1. Organisasi yang dikenal sebagai golongan yang mendukung agar ganja dapat dilegalkan sebagai obat medis di Indonesia adalah LGN (Lingkar Ganja Nusantara). LGN melakukan beberapa cara

dalam memberikan edukasi terkait manfaat tanaman ganja. (lingkar ganja nusantara) adalah sebuah organisasi yang melakukan kegiatan komunikasi untuk mengadvokasi dan memberikan edukasi tentang ganja medis kepada masyarakat luas baik secara interpersonal maupun media massa. Sosialisasi yang dilakukan LGN sudah berjalan sejak tahun 2010, yang mana organisasi ini melakukan sosialisasi untuk mewujudkan visinya yaitu ingin melegalkan ganja sebagai pengobatan medis, dimana tindakan dari komunitas ini sangat bertentangan dengan hukum negara dan juga budaya. Dhira Narayana adalah nama ketua LGN yang melakukan sosialisasi ganja medis di Indonesia sejak tahun 2010. Pada saat Kegiatan sosialisasi ganja medis dan memberikan edukasi tentang manfaat ganja secara positif, LGN tidak bekerja secara sembunyi-sembunyi. Terbukti, semua orang dapat melihat secara terbuka rumah hijau LGN. Di tempat ini, rancangan advokasi dan edukasi itu dimatangkan dan disuarakan. (Hukumonline.com, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji film dokumenter “Dilema Ganja Medis” untuk mendapatkan informasi tentang tanaman Ganja dari sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memahami bagaimana pemaknaan audien terhadap tanaman Ganja dalam film tersebut, dengan mengangkat judul penelitian "Pemaknaan Audiens Terhadap Film Dokumenter (Analisis Resepsi Pada Film Dokumenter Dilema Ganja Medis).

Pemaknaan individu dinilai sebagai proses pembuatan makna yang dilakukan audiens ketika sedang mengonsumsi produk komunikasi massa seperti iklan maupun film, dan persepsi dinilai sebagai proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Film menyampaikan pesan kepada khalayak melalui audio visualnya yang ditangkap oleh khalayak. Pemaknaan audiens dilihat dari aktifitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaruan cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan. (Bennett, Hoffman, dan Prakash, 1989 dalam Hapsari). Film dokumenter ini disutradarai oleh Wafiyatur Roofid dalam rangka membantu LGN dalam mengkampanyekan legalisasi ganja untuk kebutuhan medis dengan memberikan edukasi terkait manfaat tanaman ganja. Pemberitaan media massa terhadap tanaman ganja masih sangat berat sebelah karena media hanya memberitakan efek negatif dari penggunaan ganja

bagi tubuh maupun mental penggunanya. Pemberitaan ini memengaruhi stigma masyarakat terhadap tanaman ganja. Maka dari itu, film dokumenter tersebut juga termasuk media massa untuk menyampaikan kepada khalayak tentang dilema pelegalan ganja medis di Indonesia terkait Undang-undang. Dengan demikian maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang akan diteliti pada kasus Dilema pelegalan ganja medis di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pemaknaan audiens terhadap film dokumenter “Dilema Ganja Medis” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan informan terhadap film dokumenter “Dilema Ganja Medis”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi massa dan budaya, khususnya studi resepsi audien Penerimaan khalayak terhadap gagasan alternatif berupa konstruksi positif terhadap tanaman ganja dalam bidang kesehatan yang dibentuk melalui film dokumenter tersebut yang dielaborasi menggunakan analisis resepsi encoding-decoding dari Stuart Hall

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca dan mereproduksi teks media mengenai film dokumenter yang mengusung pelegalan ganja yang menampilkan gagasan berupa tindakan yang dilakukan oleh LGN dan Yayasan Shativa dalam merubahkonstruksi masyarakat terkait tanaman ganja yang selama ini dikriminalisasikanpemerintah. Serta mampu memberikan kontribusi ide atau gagasan bagi para praktisi untuk mengangkat isu budaya terkait konstruksi sosial mengenai ganja dan saran bagi media massa terutama film dokumenter agar lebih banyak mengangkat isu-isu yang kontroversial untuk

dikaji secara ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat yang menonton film dokumenter ini agar dapat lebih kritis dalam memahami teks media.